

**CITRA SPASIAL ARSITEKTUR ANAK  
(SISWA 9-11 TAHUN) TERHADAP BANGUNAN  
SEKOLAH SDN 001 MERDEKA BANDUNG DAN  
SEKOLAH ALFA OMEGA TANGERANG**

**DISERTASI**



**Oleh:**

**Astrid Austranti Yuwono  
NPM: 9111901006**

**Promotor:**

**Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.**

**Ko-Promotor:**

**Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG  
AGUSTUS 2023**

**(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1341/SK/BAN-PT/Ak-KP/D/IV/2023)**

**CITRA SPASIAL ARSITEKTUR ANAK  
(SISWA 9-11 TAHUN) TERHADAP BANGUNAN  
SEKOLAH SDN 001 MERDEKA BANDUNG DAN  
SEKOLAH ALFA OMEGA TANGERANG**

**DISERTASI**

**Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Doktor Arsitektur**



**Oleh:**

**Astrid Austranti Yuwono  
NPM: 9111901006**

**Promotor:**

**Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., M.M., M.T.**

**Ko-Promotor:**

**Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR PROGRAM DOKTOR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN BANDUNG  
AGUSTUS 2023**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**CITRA SPASIAL ARSITEKTUR ANAK (SISWA 9-11 TAHUN)  
TERHADAP BANGUNAN SEKOLAH SDN 001 MERDEKA BANDUNG  
DAN SEKOLAH ALFA OMEGA TANGERANG**



**Oleh:**

**Astrid Austranti Yuwono  
9111010006**

**Persetujuan Untuk Seminar Ujian Disertasi Terbuka pada Hari/Tanggal:  
Sabtu, 26 Agustus 2023**

**Promotor:**

**Prof. Dr. Purnama Salura, M.M., M.T.**

**Ko-promotor:**

**Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, M.T.**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
PROGRAM DOKTOR  
JURUSAN ARSITEKTUR - FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN  
BANDUNG  
AGUSTUS 2023  
(Accredited by SK BAN-PT Nomor: 1341/SK/BAN-PT/Ak-KP/D/IV/2023)**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**CITRA SPASIAL ARSITEKTUR ANAK  
(SISWA 9-11 TAHUN) TERHADAP BANGUNAN SEKOLAH  
SDN 001 MERDEKA BANDUNG DAN  
SEKOLAH ALFA OMEGA TANGERANG**



**Oleh:**

**Astrid Austranti Yuwono  
9111010006**

**MENYETUJUI,  
KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI**

**PROMOTOR:**

**Prof. Dr. Purnama Salura, M.M., M.T.**

**KO-PROMOTOR:**

**Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, M.T.**

**PENGUJI:**

**Prof. Dr. Mokhamad Syaom Barliana, M.Pd., M.T.**

**Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.**

**Dr. Indri Astrina Fitrija Indrarani, S.T., M.A.**

## Pernyataan

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Astrid Austranti Yuwono  
Nomor Pokok Mahasiswa : 9111901006  
Program Studi : Arsitektur - Program Doktor  
Fakultas Teknik  
Universitas Katolik Parahyangan

Menyatakan bahwa ~~Tesis~~ / Disertasi \*) dengan judul:

Citra Spasial Arsitektur Anak (Siswa 9-11 Tahun) terhadap Bangunan Sekolah  
SDN 001 Merdeka Bandung dan Sekolah Alfa Omega Tangerang

adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, atau jika ada tuntutan formal atau non formal dari pihak lain berkaitan dengan keaslian karya saya ini, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya, termasuk pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari Universitas Katolik Parahyangan.

Dinyatakan : di Bandung  
Tanggal : 26 Agustus 2023

  
Astrid Austranti Yuwono  
Nama Mahasiswa

\*) coret yang tidak perlu

# CITRA SPASIAL ARSITEKTUR ANAK (SISWA 9-11 TAHUN) TERHADAP BANGUNAN SEKOLAH SDN 001 MERDEKA BANDUNG DAN SEKOLAH ALFA OMEGA TANGERANG

Astrid Austranti Yuwono [NPM: 9111901006]  
Promotor: Prof. Dr. Purnama Salura, Ir. M.M., M.T.  
Ko-Promotor: Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.  
Program Doktor Arsitektur  
Bandung  
Agustus 2023

## ABSTRAK

**Latar Belakang:** Perencanaan bangunan sekolah cenderung mengikuti standar kriteria minimum yang bersifat teknis dan berdasarkan sudut pandang orang dewasa sebagai pembuat kebijakan. Padahal, anak memiliki konsepsi tentang lingkungan yang berbeda dari orang dewasa sehingga penting untuk dikaji, namun penelitian terkait jarang ditemui khususnya terkait lingkungan spasial di sekolah.

**Isu Penelitian:** Citra spasial arsitektur anak terhadap bangunan sekolah dinyatakan penting mengingat anak adalah pengguna utama bangunan sekolah. Penelitian ini mengangkat isu citra anak dalam memahami spasial sekolah terkait dengan aktivitas pembelajaran.

**Premis & Tesa Kerja:** Citra spasial arsitektur merupakan hasil relasi antara aspek aktivitas pembelajaran dengan aspek fisik bangunan sekolah sebagai wadah aktivitas. Anak dipahami memiliki struktur dasar yang sama dalam memahami lingkungannya. Dengan demikian, tesa kerja penelitian ini adalah adanya struktur dasar citra spasial arsitektur yang relatif sama pada anak tentang sekolah terlepas adanya perbedaan jalur pendidikan dan tipe bangunan sekolah.

**Tujuan Penelitian:** Menemukan struktur dasar citra spasial arsitektur anak terhadap bangunan sekolah melalui proses analisis terhadap unit amatan, pengungkapan kualitas spasial, serta interpretasi citra spasial arsitektur partisipan di kasus studi.

**Manfaat Penelitian:** Institusi pendidikan mendapatkan gambaran bagaimana susunan spasial sekolah memiliki pengaruh pada preferensi dan citra spasial terkait aktivitas pembelajaran, sehingga dapat menjadi masukan untuk pengembangan penataan sekolah. Formulasi bahasa rupa spasial sebagai metode baru untuk mengungkap citra spasial arsitektur anak menjadi pengayaan dalam khazanah keilmuan, yang memiliki sifat terbuka dan dapat menjadi titik tolak pemikiran bagi penelitian kajian terkait anak dan arsitektur sekolah.

**Langkah Penelitian:** Penelitian berdasar pada paham strukturalis dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui gambar dan dikonfirmasi melalui teknik wawancara semi-terstruktur. Pengamatan dilakukan untuk melihat kondisi alamiah partisipan saat beraktivitas di lingkungan sekolah, demikian pula wawancara pada guru dilakukan untuk mendapatkan data yang kredibel. Analisis hasil gambar partisipan dilakukan dengan pendekatan membaca bahasa rupa gambar anak. Identifikasi properti dan komposisi pada pembacaan bahasa rupa hasil gambar partisipan dilakukan sebagai alat untuk mengungkap kualitas spasial yang disiratkan partisipan.

**Kesimpulan:** Dari kedua kasus studi penelitian dapat dikonfirmasi adanya struktur dasar citra spasial arsitektur yang sama. Pada aspek spasial, kedua kasus studi yang memiliki karakter elemen spasial yang berbeda, namun demikian kualitas spasial yang terungkap melalui gambar partisipan menunjukkan kesamaan citra spasial yang mereka miliki. Pada aspek aktivitas, kegiatan di sekolah bagi partisipan adalah belajar dan bermain ataupun belajar sambil bermain, hal tersebut tampak dari preferensi wadah aktivitas yang paling sering diungkapkan adalah ruang kelas dan lapangan bermain. Temuan penelitian menghasilkan metode baca bahasa rupa spasial pada ranah metode, indikator karakter fisik wadah aktivitas belajar pada ranah teoretik, serta masukan bagi kasus studi pada ranah praktis.

Kata kunci: anak, arsitektur sekolah, bahasa rupa spasial, citra spasial, sekolah dasar

**CHILDREN ARCHITECTURAL SPATIAL IMAGE  
(STUDENT 9-11 YEARS OLD)  
ON SCHOOL BUILDING OF SDN 001 MERDEKA BANDUNG  
AND SEKOLAH ALFA OMEGA TANGERANG**

Astrid Austranti Yuwono [NPM: 9111901006]  
Promotor: Prof. Dr. Purnama Salura, Ir. M.M., M.T.  
Ko-Promotor: Dr. Ir. Yohannes Karyadi Kusliansjah, M.T.  
Program Doktor Arsitektur  
Bandung  
Agustus 2023

**ABSTRACT**

School buildings tend to follow minimum standard criteria that are technical and based on the perspective of adults as policymakers. Children have different conceptions of the environment from adults so it is an essential study, unfortunately, related research is rarely found, especially in the school environment. Children's architectural spatial image of school buildings is stated to be important considering that children are the main users of school buildings. This study raises the issue of children's image in understanding the spatial school related to learning activities. The spatial image of architecture is the result of the relationship between of learning activities and the physical aspects of school buildings as a place for activities. Children are understood to have the same basic structure in understanding their environment. Thus, concern of this research is that there is a basic structure of architectural spatial images that are relatively the same in children about schools regardless of differences in educational paths and types of school buildings. To discover the basic structure of children's architectural spatial images of school buildings through the process of analyzing units of observation, disclosing spatial qualities, and interpreting architectural spatial images of participants in the case study. Educational institutions get an idea of how the spatial arrangement of school influences preferences and spatial images related to learning activities so that it can become input for the development of school arrangements. The formulation of spatial visual language as a new method for expressing the spatial image of children's architecture is an enrichment in the scientific body, which has an open nature and can become a starting point for thought for research studies related to children and school architecture. Research-based on structuralist paradigm with a qualitative approach. Data collection was carried out through pictures and confirmed through semi-structured interview techniques. Observations were made to see the natural conditions of the participants when they were active in the school environment, as well as interviews with teachers to obtain credible data. Analysis of the results of the participants' drawings was carried out using the visual language reading approach of children's drawings. Identification of the properties and composition of the reading of the visual language resulting from the participants' drawings was carried out as a tool to reveal the spatial qualities implied by the participants. From the two research study cases it can be confirmed that there is the same basic structure of architectural spatial images. In the spatial aspect, the two case studies have different spatial element characters, however, the spatial quality revealed through the participants' pictures shows the similarity of the spatial images they have. In the aspect of activity, activities at school for participants are learning and playing or learning while playing, this can be seen from the preferences of the activity containers that are most often expressed are the classroom and the playing field. The research findings resulted in reading methods of spatial visual language in the realm of methods, indicators of the physical character of learning activity containers in the theoretical realm, as well as input for case studies in the practical realm.

Keywords: children, school architecture, spatial visual language, spatial image, elementary school

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang karena anugerah dan kasih-Nya Penulis dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini dengan baik. Disertasi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan Program Studi Doktor Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan, berdasarkan penelitian tentang citra spasial arsitektur anak (siswa 9-11 tahun) terhadap bangunan sekolah SDN 001 Merdeka Bandung dan Sekolah Alfa Omega Tangerang.

Dalam proses penelitian dan penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari keterlibatan banyak pihak yang telah membantu, baik dalam pengumpulan data, survei lapangan, maupun diskusi-diskusi. Untuk itu, Penulis ingin berterima kasih kepada:

- Prof. Dr. Purnama Salura, Ir., MM., MT., selaku Promotor yang selalu mengarahkan Penulis selama proses penelitian dan penulisan, juga sebagai seorang pengajar yang banyak memberikan wawasan lebih luas sekaligus juga dalam mengenai banyak hal tentang ber-arsitektur.
- Dr. Ir. Karyadi Kusliansjah, M.T., selaku Ko-Promotor sekaligus Kepala Program Studi Magister dan Doktor Ilmu Arsitektur. yang telah banyak memberikan masukan dan dukungan dalam menyelesaikan proses perkuliahan doktoral.
- Prof. Dr. Mokhamad Syaom Barliana, M.Pd, M.T., selaku Pembahas yang memberikan dukungan dan masukan yang memperlengkapi cara berpikir dalam mengolah penelitian disertasi ini.



- Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T., selaku Pembahas yang memberikan banyak masukan terkait teknik penyusunan dan penulisan disertasi
- Dr. Indri Astrina Fitria Indrarani, S.T., M.A., selaku Pembahas yang memberikan masukan terkait langkah-langkah penelitian.
- Ibu Lisa Sanusi selaku pendiri Sekolah Alfa Omega yang telah mengijikan penelitian ini dilakukan.
- Bapak Realrich Sjarief, selaku arsitek Sekolah Alfa Omega yang telah bersedia memberikan waktu untuk wawancara terkait desain sekolah.
- Ibu Septi selaku Ketua Sekolah Alfa Omega yang telah memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selama masa observasi di lapangan.
- Miss Ningsi dan Miss Sulastri, guru di Sekolah Alfa Omega selaku nara sumber sekaligus pendamping selama pelaksanaan penelitian dilakukan.
- Ibu Susi Susilawati selaku Kepala SDN 001 Merdeka yang telah memberikan dukungan pada saat penyelesaian proses penelitian.
- Bapak Firman selaku Humas SDN 001 Merdeka yang telah memberikan ijin dan keleluasaan melaksanakan proses penelitian.
- Bapak Yana Nuryana dan Ibu Siti selaku guru SDN 001 Merdeka Bandung selaku nara sumber dan pendamping selama proses penelitian dilakukan.
- Siswa-siswi SDN 001 Merdeka Bandung dan Sekolah Alfa Omega sebagai partisipan dalam penelitian ini.
- Universitas Kristen Maranatha yang telah memberikan kesempatan dan dukungan finansial studi lanjut.

- Staf Pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Kristen Maranatha, yang selalu memberikan dukungan semangat dan doa. Terkhusus Ibu Irena V.G selaku Dekan FSRD, Ibu Elliati Djakaria selaku Ketua Program Sarjana Desain Interior, dan Ibu Ferlina Sugata selaku Ketua Program Sarjana Arsitektur.
- Rekan-rekan seperjuangan studi doktoral Carina, Ibu Tine, Tantri, Reginaldo, Ibu Riana, Ibu Lendy, Dian, Mona, Rahil, Pa Sidhi, Roni, dan rekan-rekan lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, atas masukan, diskusi, semangat, kebersamaan, dan dukungan selama proses penyusunan disertasi.
- Keluarga dan teman-teman yang memahami dan mendukung seluruh proses dan kesibukan selama masa penelitian dan penyusunan disertasi.
- Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu yang telah memberikan doa dan dukungan

Akhir kata, semoga disertasi ini dapat memberikan inspirasi dan manfaat baik bagi secara teoretik keilmuan arsitektur maupun secara praktis perencanaan bangunan sekolah.

Bandung, Agustus 2023

Astrid Austranti Yuwono



## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
ABSTRACT .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR BAGAN .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xvii
<b>BAB 1    PENDAHULUAN .....</b>	<b>19</b>
1.1. Latar Belakang .....	19
A. Fenomena Standarisasi Bangunan Sekolah di Indonesia.....	20
B. Fenomena Pengaruh Arsitektur Sekolah terhadap Aktivitas Pembelajaran.....	22
C. Fenomena Perbedaan Citra Spasial Anak dengan Orang Dewasa ..	23
1.2. Isu Penelitian.....	24
1.3. Premis dan Tesa Kerja.....	26
1.4. Lingkup Penelitian .....	26
1.5. Pertanyaan Penelitian .....	28
1.6. Tujuan & Manfaat .....	29
1.7. Kerangka Alur Penelitian .....	30
1.8. Sistematika Penulisan.....	34
<b>BAB 2    KAJIAN TEORETIK CITRA SPASIAL ARSITEKTUR .....</b>	<b>37</b>

2.1 Posisi dan Kebaruan Penelitian.....	37
2.2 Citra Spasial Arsitektur dalam Paham Pemikiran Strukturalis.....	57
A. Citra dalam Paham Strukturalis.....	58
B. Citra Spasial Arsitektur.....	62
2.3 Aktivitas Pembelajaran Anak Sekolah Dasar (SD).....	64
A. Aktivitas Pendidikan di Indonesia.....	64
B. Tahap Perkembangan Anak dalam Pendidikan.....	67
C. Kategori Aktivitas Pembelajaran.....	71
2.4 Gambar Anak sebagai Sumber Data.....	73
2.5 Kualitas Spasial Arsitektur.....	76
A. Pemahaman Anak tentang Lingkungan.....	77
B. Wadah Aktivitas Anak Sekolah Dasar (SD).....	79
C. Karakter Elemen Fisik Penentu Kualitas Spasial Arsitektur.....	81
2.6 Arsitektur Bangunan Sekolah.....	88
2.7 Kerangka Teoretik.....	93
<b>BAB 3 LANGKAH PENELITIAN CITRA SPASIAL ARSITEKTUR.....</b>	<b>99</b>
3.1 Gambaran Kasus Studi Penelitian.....	100
A. SDN Merdeka 001 – Bandung.....	101
B. Sekolah Alfa Omega - Tangerang.....	105
3.2 Pengumpulan Data Preferensi.....	113
3.3 Analisis Preferensi Wadah dan Aktivitas Partisipan.....	118
3.4 Mengungkap Kualitas Spasial Arsitektur.....	119
<b>BAB 4 PENENTUAN PREFERENSI WADAH DAN AKTIVITAS.....</b>	<b>121</b>

4.1	Prosedur Pengumpulan Data.....	121
4.2	Reduksi Data Partisipan .....	129
A.	SDN 001 Merdeka Bandung .....	130
B.	Sekolah Alfa Omega Tangerang .....	138
C.	Preferensi di Kedua Kasus Studi .....	145
BAB 5	ANALISIS BAHASA RUPA GAMBAR PARTISIPAN.....	147
5.1	Prosedur Pembacaan Gambar melalui Bahasa Rupa.....	147
5.2	Hasil Pembacaan Bahasa Rupa Gambar Partisipan .....	150
5.3	Identifikasi Properti dan Komposisi Elemen Arsitektur .....	152
5.4	Interpretasi Kualitas Spasial sebagai Citra Spasial Aristektural.....	158
BAB 6	TEMUAN PENELITIAN .....	161
6.1	Temuan Penelitian pada Ranah Metode.....	161
6.2	Temuan Penelitian pada Ranah Teori .....	165
6.3	Temuan Penelitian pada Ranah Praktis.....	165
BAB 7	KESIMPULAN .....	169
5.1	Jawaban terhadap Pertanyaan Penelitian.....	169
5.2	Kontribusi dan Implikasi Penelitian.....	172
5.3	Keterbatasan dan Keterbukaan Penelitian .....	174
	DAFTAR PUSTAKA.....	176



## DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Alur Penelitian (2023) .....	33
Bagan 2.1 Posisi Penelitian .....	56
Bagan 2.2 Proses Manusia Mengenal Lingkungan .....	59
Bagan 2.3 Paham-paham Strukturalis yang Sejalan dengan Isu Penelitian.....	60
Bagan 2.4 Proses Mengenal Lingkungan dalam Paham Strukturalis .....	60
Bagan 2.5 Citra Spasial dalam Paham Strukturalis .....	63
Bagan 2.6 Dasar Penentuan & Pemilihan Kategori Aktivitas (2023).....	64
Bagan 2.7 Konsep & Kategori Aktivitas Anak SD (2023) .....	73
Bagan 2.8 Elaborasi Teori Bahasa Rupa pada Penelitian .....	76
Bagan 2.9 Properti & Komposisi Objek Arsitektur (Salura, 2018).....	85
Bagan 2.10 Kerangka Teoretik Penelitian .....	98
Bagan 3.1 Citra Spasial Anak.....	114
Bagan 3.2 Dasar Penentuan Metode Pengumpulan Data.....	115
Bagan 3.3 Pengumpulan Data .....	116
Bagan 4.1 Reduksi Data berdasarkan Kesamaan, Keunikan, Dominansi.....	129
Bagan 5.1 Proses Interpretasi Citra Spasial Arsitektur .....	158





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Karater Fisik Lynch yang mempengaruhi Kualitas Spasial (1960)...	83
Gambar 2.2 Bangunan Sekolah di Malang (kiri); Ruang Kelas Sekolah di Bandung (kanan).....	90
Gambar 2.3 Finger Plan School.....	91
Gambar 3.1 Lokasi SDN Merdeka 001 Bandung.....	102
Gambar 3.2 Bangunan Lama SDN Merdeka 001 yang Masih Tetap Dipertahankan .....	102
Gambar 3.3.Susunan Massa Bangunan SDN 001 Merdeka Bandung.....	104
Gambar 3.4 Bangunan A.....	105
Gambar 3.5 Lokasi Sekolah Alfa Omega Tangerang.....	106
Gambar 3.6 Sekolah Alfa Omega - Tangerang .....	108
Gambar 3.7 Tapak Sekolah Alfa Omega .....	109
Gambar 3.8 Denah Sekolah Alfa Omega.....	109
Gambar 3.9 Site Plan Sekolah Alfa Omega (2023).....	110
Gambar 3.10 Bentuk Bangunan Sekolah Alfa Omega (2022).....	110
Gambar 3.11 Jembatan Masuk Alfa Omega (2022) .....	110
Gambar 3.12 Jembatan Penghubung Antar Bangunan .....	111
Gambar 3.13 Struktur dan Material Bangunan Sekolah Alfa Omega .....	111
Gambar 3.14 Tampak Bangunan Sekolah Alfa Omega.....	112
Gambar 3.15 Tampak dan Teritis Atap Bangunan Sekolah Alfa Omega.....	113
Gambar 4.1Pertemuan Awal Penjelasan Instruksi di SDN 001 Merdeka Bandung dan Sekolah Alfa Omega Tangerang (2022 & 2023).....	122
Gambar 4.2 Pembagian Paket Buku dan Alat Gambar (2022 & 2023).....	122

Gambar 4.3 Instruksi #1 tentang Memori Bangunan Sekolah .....	123
Gambar 4.4 Instruksi #2 tentang Preferensi (suka) Ruang di Sekolah .....	123
Gambar 4.5 Instruksi #3 tentang Preferensi (tidak suka) Ruang di Sekolah.....	124
Gambar 4.6 Instruksi #4 tentang Preferensi Aktivitas-Spasial Belajar di Lingkungan Sekolah.....	125
Gambar 4.7 Instruksi #5 tentang Preferensi Aktivitas-Spasial Bebas di Lingkungan Sekolah.....	125
Gambar 4.8 Proses Pengumpulan Data melalui Metode Visual sekaligus Metode Wawancara (2022 & 2023).....	126
Gambar 4.9 Proses Peminjaman Alat kepada Partisipan untuk Pengumpulan Data melalui Dokumentasi Digital (2022 & 2023) .....	127
Gambar 4.10 Foto Kelas oleh Partisipan SDN 001 Merdeka Bandung FQ (kiri) dan KR (kanan) – (2022) .....	136
Gambar 4.11 Koridor sebagai Wadah Aktivitas Bermain di SDN 001 Merdeka Bandung (2023).....	136
Gambar 4.12 Taman Baca Sebagai Salah Satu Wadah Aktivitas Mengekspresikan Diri bagi Partisipan SDN 001 (2023).....	137
Gambar 4.13 Foto Lapangan oleh Partisipan SDN 001 Merdeka Bandung JF (kiri) dan HF (kanan) – (2022) .....	138
Gambar 4.14 Foto Ruangan Kelas oleh Partisipan Sekolah Alfa Omega TN (kiri) dan FM (kanan) - (2022) .....	142
Gambar 4.15 Foto jalur sirkulasi oleh ZF (kiri); Foto Bangunan Kantin oleh ED (tengah); Foto Aktivitas di Koridor saat Jam Istirahat oleh Peneliti (kanan) – (2022) .....	143

Gambar 4.16 Lokasi Taman A dan B sebagai preferensi wadah aktivitas bermain di Sekolah Alfa Omega Tangerang.....	143
Gambar 4.17 Foto Taman A oleh Partisipan FM (kiri) dan Foto Taman B oleh Partisipan LV (kanan) di Sekolah Alfa Omega – (2023).....	144
Gambar 4.18 Foto Lapangan oleh partisipan ED (kiri atas); Foto lokasi Lapangan terhadap bangunan aula Bintang Daud (kanan atas); Site Plan Sekolah Alfa Omega (bawah) – (2022).....	144
Gambar 5.1 Gambar Ruang Kelas Partisipan SDN 001 (A) dan .....	148
Gambar 4.19 Ruangan kelas yang menjadi wadah aktivitas belajar sekaligus bermain.....	166
Gambar 4.20 Tampak Atas Susunan Massa Bangunan dan Letak Lapangan sebagai 'node' d SDN 001 Merdeka Bandung .....	167
Gambar 4.21 Posisi Area yang Kurang Disukai Partisipan SDN 001 (2022).....	168
Gambar 4.22 Area yang kurang disukai partisipan di Sekolah Alfa Omega (2022) .....	168



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Topik Artikel Penelitian (2021).....	38
Tabel 2.2 Jurnal dan Disertasi terkait Isu dan Kasus Studi.....	41
Tabel 2.3 Kategori Aktivitas dan Wadah Aktivitas.....	80
Tabel 2.4 Karakter Fisik pada komponen Properti dan Komposisi.....	87
Tabel 2.5 Kategorisasi Tipe Bangunan Sekolah (2020) .....	93
Tabel 3.1 Pengumpulan Data Spasial-Aktivitas di Kasus Studi.....	117
Tabel 3.2 Blanko Tabel Analisis Gambar Partisipan melalui Bahasa Rupa .....	118
Tabel 3.3 Cara Membaca Properti dan Komposisi pada Hasil Gambar .....	119
Tabel 4.1 Blanko Tabel Pemilahan Data Lapangan .....	127
Tabel 4.2 Blanko Tabel Kategori Spasial Berdasarkan Preferensi Wadah-Aktivitas .....	128
Tabel 4.3 Blanko Tabel Data Preferensi Wadah Aktivitas Partisipan.....	128
Tabel 4.4 Pemetaan Data Partisipan SDN 001 Merdeka Bandung (2022) .....	131
Tabel 4.5 Pengelompokan Data Berdasarkan Kategori Aktivitas di SDN 001 Merdeka Bandung .....	135
Tabel 4.6 Hasil Reduksi #1 Preferensi Wadah Aktivitas Partisipan SDN 001 Merdeka Bandung .....	135
Tabel 4.7 Hasil Reduksi #2 Preferensi Wadah Aktivitas Partisipan SDN 001 Merdeka Bandung .....	138
Tabel 4.8 Pemetaan Data Partisipan di Sekolah Alfa Omega Tangerang.....	139
Tabel 4.9 Pengelompokan Hasil Penyusunan Data Berdasarkan Kategori Aktivitas di Sekolah Alfa Omega .....	141

Tabel 4.10 Hasil Reduksi #1 Preferensi Wadah Aktivitas Partisipan Sekolah Alfa Omega.....	141
Tabel 4.11 Hasil Reduksi #2 Preferensi Wadah Aktivitas Partisipan Sekolah Alfa Omega Tangerang .....	145
Tabel 4.12 Reduksi pada Kedua Kasus Studi.....	146
Tabel 4.13 Unit Amatan Preferensi Wadah-Aktivitas .....	146
Tabel 5.1 Hasil Pembacaan Gambar Partisipan dengan Bahasa Rupa (2023) ....	149
Tabel 5.2 Identifikasi Properti dan Komposisi pada Gambar Partisipan.....	154
Tabel 5.3 Properti & Komposisi Karakter Fisik.....	155
Tabel 5.4 Karakter Fisik Wadah Aktivitas Pembelajaran pada Gambar Partisipan .....	157
Tabel 5.5 Interpretasi Citra Spasial Arsitektur Partisipan di Kedua Kasus Studi	159
Tabel 6.1 Kemampuan Kognitif Spasial Anak.....	162
Tabel 6.2 Tabel Bahasa Rupa Spasial.....	163
Tabel 6.3 Indikator Karakter Fisik Spasial sesuai Kategori Aktivitas Pembelajaran .....	165

## **BAB 1 PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pendidikan, dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, merupakan usaha (bersifat aktif) dalam menciptakan suasana dan proses pembelajaran sehingga mendukung pengembangan potensi peserta didik. Dijelaskan pula bahwa kata pembelajaran mengandung arti adanya interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar pada lingkungan tempat belajar. Dengan kata lain, pendidikan merupakan sebuah sistem yang memiliki komponen-komponen berkaitan dan menunjang, termasuk di dalamnya pendidik, peserta didik, media pembelajaran, kurikulum, serta lingkungan dimana pembelajaran tersebut berlangsung (Nurhikmah H., 2018). Lingkungan pembelajaran dalam konteks pendidikan terstruktur dan berjenjang ialah lingkungan fisik sekolah, berupa lahan sekolah, ruangan-ruangan di sekolah, juga bangunan sekolah (Sidi, 2001).

Sekolah tingkat dasar merupakan pendidikan yang memberikan keseluruhan aspek dasar yang menjadi pondasi dalam memperkuat pendidikan tahap selanjutnya. Pentingnya proses pendidikan pada tingkat dasar tersebut menunjukkan seluruh komponen yang terkait di dalamnya menjadi substansi pendidikan perlu diperhatikan. Demikian pula dengan sarana dan prasarana serta sistem pelaksanaan di sekolah dasar perlu diperhatikan agar menarik minat anak untuk bersekolah (Nurhikmah H., 2018).



### **A. Fenomena Standarisasi Bangunan Sekolah di Indonesia**

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan seiring dengan sejarah penjajahan dan kemerdekaan Indonesia. Rakyat Indonesia tidak dapat mengenyam pendidikan yang cukup pada masa penjajahan. Sesudah kemerdekaan Indonesia yakni pada masa orde baru, rakyat dapat merasakan adanya upaya pemerataan pendidikan di seluruh negeri melalui Instruksi Presiden No. 10 Tahun 1973 tentang program bantuan pembangunan gedung sekolah dasar. Pembangunan gedung sekolah dasar kemudian dilakukan serentak di berbagai wilayah di Indonesia. Kebijakan tersebut dilaksanakan dengan penyediaan minimum prasarana utama berupa 3 ruang kelas dan 1 kantor. Kriteria minimum prasarana tersebut dengan demikian menjadi standar dan menghasilkan puluhan ribu bangunan sekolah dasar dengan bentuk yang sama.

Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Penyusunan standar nasional pendidikan memberikan kriteria minimum yang harus dipenuhi agar sistem pendidikan dapat berlangsung dan mencapai tujuan pendidikan. Peraturan menteri Nomor 24 Tahun 2007 tentang standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar dibuat mendukung pencapaian Standar Nasional Pendidikan tersebut. Standarisasi berlaku baik bagi sekolah yang disediakan oleh pemerintah, maupun sekolah yang dikelola oleh pihak swasta.

Bangunan sekolah merupakan salah satu prasarana yang digunakan untuk menjalankan fungsi sekolah. SD Inpres (Sekolah Dasar Instruksi Presiden), melalui Instruksi Presiden Nomor 10 Tahun 1973 tentang Program Bantuan Pembangunan Gedung Sekolah Dasar, merupakan hasil standarisasi pendidikan pertama di

Indonesia yang dianggap berhasil sehingga mendapatkan anugerah penghargaan Avicienna dari UNESCO pada tahun 1993. Esther Dufflo, dkk (2001) membuktikan melalui penelitiannya bahwa kebijakan tersebut memberikan hasil yang sangat positif di bidang ekonomi dan pendidikan. Standarisasi bangunan sekolah juga menghasilkan efisiensi baik dari segi tenaga, biaya, dan waktu pengerjaan.

Standarisasi dibuat dalam rangka upaya pemerataan yang memiliki sisi lain yakni kecenderungan menyamaratakan jika tidak dilakukan pengembangan lebih lanjut. Bangunan yang sudah sesuai standar dianggap sudah cukup memenuhi fungsi sebagai sekolah terlepas dari tingkat pendidikan dan program pendidikan yang diwadahnya. Pada konteks penelitian ini penyamarataan yang terjadi contohnya adalah penggabungan jenjang sekolah yang berbeda pada lahan yang sama, atau bahkan penggunaan ruang yang sama untuk tingkat yang berbeda. Perbedaan tingkat pendidikan seyogyanya memiliki kekhususan tersendiri dalam pengembangan penataannya.

Standarisasi juga menghasilkan sindiran bahwa sekolah diibaratkan seperti sebuah penjara (Diela, 2013; Penny, 2021; Valencia, 2020). Tata cara, kebiasaan, perlakuan di sekolah dan juga termasuk penataan bangunan membuat anak sebagai peserta didik seolah berada di lingkungan yang seperti penjara. Hal tersebut menjadi gambaran bahwa kriteria minimum yang dijadikan standar lebih menitikberatkan pada aspek teknis dan cenderung berdasarkan tolok ukur orang dewasa semata. Fenomena tersebut menjadi indikasi akan kurangnya perhatian terhadap sudut pandang anak sebagai anak sebagai pengguna utama bangunan sekolah. Demikian juga kurangnya perhatian pada bangunan yang secara khusus ditujukan bagi usia pendidikan dasar, padahal bangunan sekolah berperan sebagai

‘guru ketiga’ atau *silent teacher* dan dapat termasuk ke dalam kategori *hidden curriculum* dalam pendidikan (Khan & Kotharkar, 2012).

## **B. Fenomena Pengaruh Arsitektur Sekolah terhadap Aktivitas Pembelajaran**

Masalah-masalah terkait pendidikan diukur melalui mutu pendidikan. Salah satunya nilai PISA (*Programme for International Student Assessment*). Pada tahun 2018, PISA sebagai indikator pengukuran kompetensi siswa Indonesia pada level global menunjukkan hasil yang rendah (Kasih, 2020) yaitu peringkat 72 dari 77 negara untuk kompetensi membaca, peringkat 72 dari 78 negara untuk kompetensi matematika, serta peringkat 70 dari 78 negara untuk kompetensi sains. Hasil penilaian PISA tersebut dilakukan hanya terhadap peserta didik kelas menengah (usia 15 tahun), namun setidaknya dapat menjadi gambaran tentang bagaimana kondisi pendidikan dasar yang merupakan pondasi menuju tingkat menengah dan seterusnya. Kompetensi siswa dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidik, kurikulum, latar belakang siswa, dan tidak terkecuali pengaruh yang dihasilkan oleh faktor desain bangunan sekolah.

Berbagai penelitian terkait pengaruh arsitektur terhadap peserta didik telah dilakukan. Peran lingkungan belajar yang menyenangkan, hangat, dan fleksibel mempengaruhi kesejahteraan dan kinerja pengguna (Manca et al., 2020). Lebih khusus lagi, kehadiran warna dan gambar yang menarik, furnitur ergonomis, dan akustik yang memadai, kenyamanan termal, ventilasi, dan pencahayaan alami juga merupakan fitur penting yang harus diperhatikan pada desain kelas di sebuah sekolah. Integrasi baik ruang dalam maupun ruang luar juga dianggap cukup penting dalam meningkatkan *wellbeing* pengguna sekolah. Pengaruh desain

bagunan sekolah sebagai parameter kemampuan belajar siswa dipengaruhi oleh penciptaan ruang yang responsif, hidup dan dinamis, dimana selanjutnya mempengaruhi perkembangan pribadi anak (Borzooeian, 2014). Lebih lanjut ditegaskan bahwa kualitas arsitektur yang rendah diperkirakan tidak dapat mendukung minat dan suasana belajar bagi siswa yang membutuhkan suasana belajar yang responsif, atraktif, dan menarik melalui peningkatan kualitas fleksibilitas, pengkayaan secara sensoris, dan *place attachment*.

Ungkapan “*We shape our buildings and afterward they shape us*” (Churchill, 1944) berlaku pula untuk konteks bangunan sekolah. Pembelajaran dicapai melalui dua cara yaitu secara terstruktur sesuai dengan kurikulum atau secara tidak sadar melalui interaksi anak dengan lingkungannya seraya mendapatkan informasi dan pengalaman (Acar, 2014). Kenyataannya bangunan sekolah didesain oleh orang dewasa dengan pendekatan pemikiran orang dewasa, namun digunakan oleh pengguna utama yang adalah usia anak-anak. Dengan demikian, pemikiran orang dewasa tentang bangunan sekolah bagi anak akan mempengaruhi pembentukan anak mulai dari persepsi hingga perilaku mereka.

### **C. Fenomena Perbedaan Citra Spasial Anak dengan Orang Dewasa**

Weyland (2017) mengungkap perlunya perancang bangunan sekolah mengetahui dan memahami sudut pandang pendidik sebagai pengguna bangunan terkait pedagogi yang digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahkan di antara orang dewasa pun terdapat perbedaan sudut pandang, terlebih lagi antara orang dewasa dengan anak-anak. Tahap perkembangan kognitif Piaget (Gallagher & Easley, 1978) mempengaruhi citra yang ditangkap oleh anak-anak. Setiap tahap memiliki

cakupan kemampuan tentang bagaimana anak menangkap hingga mengkonsepsikan sesuatu yang mereka temukan di lingkungannya.

Ketidakselarasan antara apa yang difasilitasi dari sudut pandang orang dewasa dengan apa yang dibutuhkan anak menjadi temuan dalam beberapa penelitian (Said, 2007). Anak pada umumnya memiliki sifat aktif yang memotivasi mereka untuk mengenal lingkungannya, sementara orang dewasa menganggap aspek estetika lebih penting dan terkadang melupakan keleluasaan dan fleksibilitas ruang yang justru dapat memotivasi anak. Perbedaan tersebut sangat berpengaruh bagi anak sebagai pengguna arsitektur dimana anak justru lebih dipengaruhi oleh lingkungan daripada orang dewasa (Anbari & Soltanzadeh, 2015).

## 1.2. Isu Penelitian

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut, isu yang diangkat ialah tentang bagaimana anak sebagai peserta didik tingkat Sekolah Dasar melihat dan merekam dalam ingatan mereka tentang bangunan sekolah saat melakukan aktivitas pada jam sekolah. Relasi yang terjalin antara fisik spasial bangunan sekolah dengan aktivitas pembelajaran anak di lingkungan sekolah menjadi dasar terbentuknya citra spasial arsitektur.

Isu kajian citra spasial arsitektur menjadi relevan terkait pernyataan UNICEF (*Child Rights and Why They Matter*, n.d.) tentang hak yang dimiliki seorang anak, dan dalam pandangan bahwa anak adalah seorang individu yang utuh (Martí & Rodríguez, 2012). Pemahaman tentang tumbuh kembang anak diwarnai oleh pandangan yang berseberangan. Pandangan pertama '*nature*' bahwa anak dipercaya sudah memiliki bawaan dasar sejak lahir secara genetis. Pandangan

kedua *'nurture'* yakni anak diibaratkan seperti kertas putih kosong *'tabula rasa'*, dimana seluruh perkembangannya dipengaruhi dari lingkungan di luar diri anak. Pada perkembangannya, perdebatan kedua pandangan tersebut memunculkan berbagai penelitian dimana muncul pendapat ketiga yakni bahwa *'nature'* dan *'nurture'* berjalan bersama dan saling melengkapi (Hosken et al., 2019; Keller, 2010). Unsur genetis yang ada pada seseorang tidak bertindak secara independen, namun selalu berada di dalam dan berkaitan dengan konteksnya (Katch, 2022). Citra spasial arsitektur sebagai isu dalam penelitian ini didiskusikan dalam pemahaman bahwa anak memiliki bawaan dasar yang kemudian berkembang dipengaruhi lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari preferensi anak tentang wadah aktivitas di sekolah yang kemudian dianalisis untuk mengungkap citra spasial signifikan yang ditangkap anak berkaitan dengan aktivitas mereka di sekolah.

Isu citra spasial arsitektur menjadi signifikan untuk mengungkap pemahaman anak terhadap bangunan. Arsitektur sebagai wadah aktivitas manusia tidak memiliki arti jika tidak direlasikan dengan fungsi tertentu. Fungsi erat kaitannya dengan aktivitas yang berlangsung di dalam wadah tersebut, sementara wadah aktivitas dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan aktivitas penggunanya. Isu citra spasial mengungkap apa yang ditangkap dan disimpan oleh anak tentang bangunan sekolah mereka, khususnya dalam konteks kegiatan pembelajaran di sekolah.

### 1.3. Premis dan Tesa Kerja

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tentang relasi anak dengan lingkungannya, ditetapkan premis bahwa anak memiliki struktur dasar yang sama terkait pemahamannya tentang lingkungan. Citra spasial arsitektur dipahami sebagai ketidak-terpisahan antara aktivitas yang menandai sebuah fungsi dengan aspek fisik arsitektur sekolah yang menjadi wadah aktivitas pembelajaran anak.

Berdasarkan premis, diajukan tesa kerja yakni walaupun terdapat perbedaan latar belakang jalur pendidikan dan tipe bangunan sekolah, namun citra spasial arsitektur anak di sekolah memiliki struktur dasar yang relatif sama terkait aktivitas pembelajaran, terkait wadah aktivitas pembelajaran, demikian juga terkait relasi diantara keduanya.

### 1.4. Lingkup Penelitian

Lingkup kajian penelitian ialah isu citra spasial arsitektur, yang merupakan ketidakterpisahan antara aktivitas anak di lingkungan sekolah dengan lingkungan fisik spasial bangunan sekolah sebagai wadah aktivitas. Relasi keduanya menjadi penting untuk diungkap dari sudut pandang anak selaku pengguna bangunan sekolah.

Subyek penelitian ialah anak dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar usia 9-11 tahun, dimana pada usia tersebut berada pada masa fase konkret operasional (Gash, 2014) yang sudah memiliki kemampuan berpikir logis, serta sudah mulai memiliki pemahaman akan aspek fungsi/kegunaan terkait aktivitas. Pengamatan terhadap lingkup aktivitas meliputi seluruh aktivitas di sekolah pada jam sekolah,

mulai dari saat datang sebelum jam pelajaran dimulai, saat jam istirahat, dan setelah selesai jam pelajaran.

Pemilihan kasus studi didasarkan pada aspek lokasi, tipe bangunan sekolah, serta jenis jalur pendidikan. Jenjang Sekolah Dasar memiliki siswa jumlah tertinggi di Indonesia pada Tahun Ajaran 2020/2021 yaitu sekitar 54.95% (Annur, 2021). Lokasi kasus studi berada di daerah dengan jumlah siswa SD tertinggi sekitar di Indonesia yakni Jawa Barat (BPS, 2021/2022). Selanjutnya pemilihan lokasi sekolah di wilayah urban yang umumnya menjadi lokasi yang dipilih untuk proyek percontohan sehingga menunjang manfaat temuan ini yakni dapat menjadi masukan bagi pemangku kepentingan di bidang pendidikan sekolah dasar, terutama dalam menentukan kebijakan terkait bangunan sekolah dasar.

Jalur pendidikan menurut Peraturan Pemerintah No.57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan terbagi menjadi 2 yakni Jalur Pendidikan Formal, Non-Formal, dan Informal. Penentuan Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-Formal sebagai kasus studi dilakukan atas dasar kesamaan bahwa keduanya menggunakan bangunan sekolah sebagai wadah kegiatan pembelajaran, serta kedua jalur tersebut merupakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan tipe bangunan sekolah terbagi menjadi 2 (dua) yaitu pertama SDN 001 Merdeka Bandung dengan tipe bangunan sekolah yang cenderung mengutamakan aspek efisiensi mengikuti standar minimum, masih memiliki bangunan lama dengan penambahan gedung baru serta tetap bertahan sebagai fungsi wadah aktivitas pendukung organisasi sekolah. Tipe bangunan kedua yaitu Sekolah Alfa Omega Tangerang dengan desain bangunan purposif serta merespon



konteks alam dan lokalitas, sejalan dengan program yang dijalankan oleh organisasi sekolah. Pengamatan wadah aktivitas pada kasus studi dilakukan terhadap hasil preferensi partisipan di sekolah.

### 1.5. Pertanyaan Penelitian

Rumusan masalah penelitian mengacu pada premis dan tesa kerja yakni bagaimana citra spasial anak terhadap bangunan sekolah yang tetap muncul meski terdapat perbedaan. Maka disusun pertanyaan penelitian yang menjadi landasan langkah penelitian untuk menjawab masalah yaitu.

1. Bagaimana struktur dasar pemahaman partisipan tentang sekolah berdasarkan preferensi wadah-aktivitas di kedua kasus studi penelitian?

Pertanyaan ini mengarahkan langkah pencarian preferensi wadah-aktivitas partisipan di sekolah sehingga dapat ditemukan struktur dasar yang sama pada anak tentang pemahaman anak tentang sekolah. Pertanyaan tersebut penting karena menjadi titik berangkat penentuan unit analisis pada kedua kasus studi, berupa preferensi wadah aktivitas pembelajaran dilakukan di lingkungan sekolah.

2. Karakter elemen arsitektur apa yang signifikan mempengaruhi kualitas spasial di wadah aktivitas hasil preferensi partisipan?

Pertanyaan tersebut menjadi dasar analisis unit amatan melalui pembacaan bahasa rupa gambar partipan, serta identifikasi properti dan komposisi elemen arsitektur dari data gambar partisipan. Karakter elemen arsitektur tersebut penting untuk dapat mengungkap kualitas spasial berdasarkan elemen arsitektur yang membentuknya.

3. Bagaimana citra spasial arsitektur yang signifikan bagi partisipan di kedua kasus studi penelitian?

Pertanyaan tersebut dijawab melalui sebuah proses interpretasi berdasarkan hasil kualitas spasial yang terungkap dari gambar anak di kedua kasus studi. Interpretasi dilakukan sesuai dengan premis penelitian yakni citra spasial arsitektur merupakan hasil relasi antara aktivitas dan wadah aktivitasnya.

#### **1.6. Tujuan & Manfaat**

Secara spesifik dan mengacu pada pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ialah mengungkap citra spasial arsitektur anak terhadap bangunan sekolah yang tetap muncul meski terdapat perbedaan melalui proses membaca bahasa rupa gambar partisipan, identifikasi propoerti dan komposisi elemen arsitektur, pengungkapan kualitas spasial, serta interpretasi citra spasial arsitektur partisipan di kedua kasus studi.

Berdasar pada tujuan maka hasil penelitan bermanfaat sebagai:

1. Pengayaan khazanah keilmuan berupa formulasi metode baru dalam mengungkap citra spasial arsitektur anak terhadap bangunan sekolah yang dapat digunakan pada objek yang memiliki keserupaan.
2. Masukan yang berpotensi dapat menjadi kriteria terbuka bagi seluruh *stakeholder* yang berkaitan dengan pendidikan dasar yaitu pengelola sekolah, perancang bangunan sekolah, penentu standarisasi bangunan sekolah.
3. Titik berangkat yang berupa hipotesis baru yang terbuka untuk di analisis dan dikembangkan pada penelitian pendidikan dan arsitektur baik konteks lokal maupun internasional.

### 1.7. Kerangka Alur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan untuk penelitian ini terbagi menjadi 3 ranah alur penelitian sebagai berikut.

#### 1. Rasional

Fenomena empirik dan teoretik mengarahkan pada penetapan isu serta tujuan penelitian. Standarisasi dan penyamarataan bangunan sekolah menitikberatkan pada pemenuhan standar teknis minimum yang bersifat umum, padahal anak sebagai pengguna bangunan sekolah memiliki konsepsi tentang lingkungan di sekitarnya yang berbeda dari orang dewasa.

Pemahaman anak terhadap lingkungan dalam penelitian ini dibatasi dengan mengangkat isu penelitian tentang citra spasial arsitektur anak terhadap bangunan sekolah.

Premis ditetapkan berdasarkan teori tentang citra sebuah lingkungan, dimana citra merupakan hasil dari proses timbal balik antara manusia yang beraktivitas dengan lingkungan sebagai wadah aktivitas manusia.

Penentuan premis sekaligus menegaskan lingkup penelitian yakni aktivitas pembelajaran anak di sekolah tingkat dasar dan lingkungan fisik sekolah.

Tesa kerja ditetapkan menjadi acuan dalam melakukan konfirmasi terkait pemahaman anak terhadap lingkungan di sekitarnya yang memiliki struktur dasar yang sama. Dengan demikian tujuan penelitian yakni mengungkap kualitas spasial yang kemudian melalui proses interpretasi dinyatakan sebagai citra spasial anak SD terhadap bangunan sekolah pada kedua kasus studi penelitian. Pertanyaan penelitian dibuat sebagai panduan pelaksanaan penelitian dengan fokus mencapai tujuan penelitian.

## 2. Teroretik

Langkah pada ranah teoretik ialah menelusuri teori-teori yang sesuai dengan isu yang terbagi menjadi dua bagian besar yaitu teori terkait aktivitas dan wadah aktivitas, dimana relasi keduanya akan membentuk citra spasial arsitektur. Teori terkait aktivitas terbagi menjadi teori tentang pembelajaran yang adalah aktivitas utama anak di sekolah; teori tentang perkembangan anak sebagai pengguna yang melakukan aktivitas di sekolah; serta teori tentang membaca bahasa rupa anak. Teori terkait wadah aktivitas terbagi menjadi teori tentang properti dan komposisi elemen arsitektur yang merupakan prinsip-prinsip yang melekat pada ekspresi arsitektur baik pada ruang untuk aktivitas yang terkait fungsi dan juga melekat pada elemen pelingkup yang berupa bentuk arsitektur; teori keterbacaan '*legibility*' arsitektur serta imajibilitas '*imageability*' arsitektur yang merupakan kualitas visual spasial yang ditangkap dan diingat oleh pengguna. Teori-teori tersebut kemudian dielaborasi untuk menjadi kerangka baca analisis, pengungkapan, dan interpretasi citra spasial arsitektur anak SD terhadap bangunan sekolah.

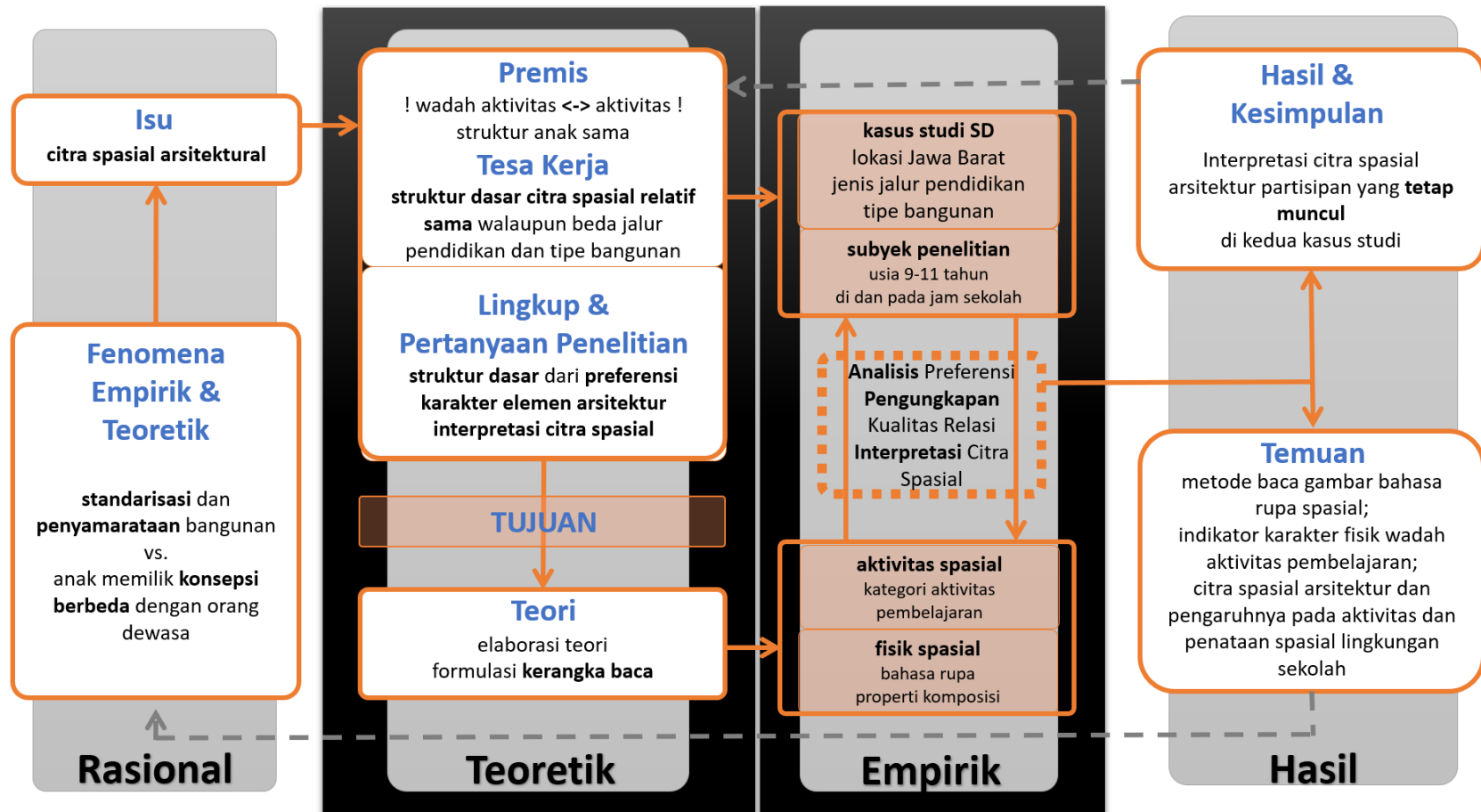
## 3. Empirik

Langkah empirik dilakukan di lapangan terhadap kedua kasus studi, yakni menentukan sumber data, jenis data, cara mengumpulkan data, cara mengolah data, hingga membuat interpretasi data. Data di lapangan terbagi menjadi dua bagian utama yaitu terkait pengguna dan terkait wadah aktivitas. Data terkait pengguna dan aktivitasnya dikumpulkan dari peserta didik melalui teknik gambar dan wawancara, dari guru melalui teknik

wawancara, serta oleh peneliti melalui teknik observasi untuk mendapatkan preferensi wadah-aktivitas peserta didik di kedua kasus studi. Data terkait wadah aktivitas dikumpulkan dari observasi peneliti terhadap elemen arsitektur di kedua kasus studi, dan secara spesifik terhadap ruang-ruang yang menjadi preferensi aktivitas oleh para partisipan di kedua kasus studi. Pengolahan data dilakukan pertama-tama dengan mengamati dan menganalisa hasil gambar partisipan, dilanjutkan dengan melakukan identifikasi properti dan komposisi terhadap hasil analisis gambar partisipan. Hasil identifikasi tersebut akan mengungkap kualitas spasial yang kemudian dinyatakan sebagai citra spasial arsitektur anak SD terhadap bangunan sekolah.

#### 4. Hasil

Langkah-langkah tersebut menghasilkan jawaban terhadap pertanyaan penelitian sebagai kesimpulan yang memberikan konfirmasi pada tesa kerja bahwa anak memiliki struktur dasar, dalam penelitian ini terkait citra spasial terhadap bangunan sekolah, yang sama. Sedangkan temuan penelitian dapat memberi pengaruh pada fenomena yang ada sekarang dan bahkan dapat saja menjadi fenomena baru, pada ranah metode berupa cara membaca Bahasa Rupa Spasial; pada ranah teori menghasilkan indikator karakter fisik wadah aktifitas pembelajaran; dan pada ranah praktik sebagai masukan bagi kasus studi terkait organisasi ruang dan pengaruhnya terhadap preferensi tempat dan aktivitas bagi anak di sekolah.



Bagan 1.1 Kerangka Alur Penelitian (2023)

## 1.8. Sistematika Penulisan

Bab I berisi latar belakang mengenai kajian citra spasial arsitektur yang diuraikan berdasarkan pada fenomena pragmatik yakni terkait desain bangunan sekolah yang mengutamakan efisiensi namun kurang melihat kualitas lingkungan pembelajaran dari sudut pandang anak; serta fenomena teoritik adanya perbedaan konsepsi anak dengan orang dewasa tentang ruang. Citra spasial arsitektur anak menjadi penting untuk diangkat sebagai isu dalam penelitian ini, atas dasar pemahaman bahwa anak sebagai pengguna arsitektur adalah individu yang utuh dan memiliki citra yang dapat saja berbeda dari orang dewasa.

Bab II menjabarkan teori-teori yang menjadi dasar pembentukan elaborasi yang kemudian digunakan untuk menyusun kerangka baca dalam penelitian ini. Posisi dan kebaruan penelitian dilakukan dengan teknik *literature review* tentang publikasi-publikasi yang terkait.

Bab III menguraikan langkah-langkah penelitian mulai dari penentuan sumber data, jenis data, pengambilan data, pengolahan data, analisis data, serta interpretasi data. Sumber data ditetapkan anak dengan usia 9-11 tahun agar dapat mencapai tujuan penelitian. Penentuan kasus studi termasuk dalam tahap penentuan sumber data, didasarkan pada jenis pendidikan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran lebih luas. Jenis data ditentukan sesuai dengan usia dan kemampuan kognitif partisipan yakni berupa gambar/foto dan wawancara semi terstruktur. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan instruksi kepada partisipan untuk menggambarkan tempat yang mereka pilih baik karena kesukaan maupun spesifik untuk aktivitas pembelajaran tertentu. Pengolahan data dilakukan mulai dari mengamati hasil gambar dan melakukan analisis berdasarkan teori

bahasa rupa anak sehingga dapat diidentifikasi hal-hal yang anak anggap penting dan persepsi mereka tentang aktivitas dan ruang. Hasil analisis data gambar anak menjadi data untuk mengidentifikasi properti dan komposisi elemen arsitektur yang tergambar secara signifikan, sehingga dapat kualitas spasial signifikan dapat terungkap. Kualitas spasial tersebut menjadi bahan interpretasi yang dinyatakan sebagai citra spasial arsitektur.

Bab IV berisi data yang dikumpulkan di lapangan yang kemudian memasuki langkah analisis di kedua kasus studi. Data akan diuraikan berdasarkan apa yang digambar oleh partisipan, cara partisipan menggambarkan objek-objek dalam gambar, serta susunan penggambaran yang mengungkap rangkai cerita dalam gambar. Analisis data dilakukan untuk menetapkan pemahaman partisipan tentang bagaimana mereka memahami tempat dan aktivitasnya. Identifikasi properti dan komposisi dilakukan sebagai 'jembatan' menuju identifikasi elemen arsitektur sehingga data dapat dianalisis lebih lanjut guna mengungkap kualitas spasial yang digambarkan oleh partisipan.

Bab V berisi kesimpulan sebagai hasil penelitian berlandaskan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian, yakni tempat yang menjadi preferensi partisipan terkait aktivitas di sekolah; kualitas spasial yang signifikan terungkap melalui analisis data; serta interpretasi citra spasial arsitektur anak terhadap bangunan sekolah, khususnya di kedua kasus studi.